

**STRATEGI ADAPTASI ORANG SAKAI : STUDI ETNOEKOLOGI
ORANG SAKAI DI KELURAHAN PEMATANG PUDU
KECAMATAN MANDAU KOTA DURI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

NILDA SALWATI

2006/73830

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Adaptasi Orang Sakai : Studi Etnoekologi Orang
Sakai di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau
Kota Duri
Nama : Nilda Salwati
Nim : 73830/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antopologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 April 2011

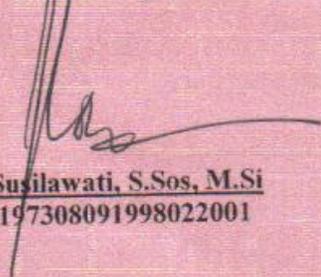
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Nip: 196802281999031001

Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Nip: 197308091998022001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Dinyatakan **Lulus** Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 27 April 2011

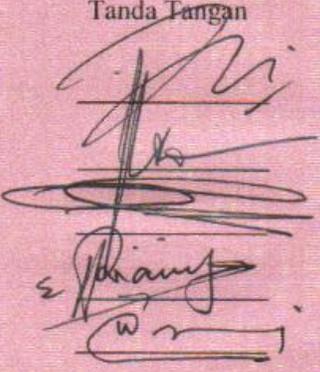
Dengan Judul Skripsi

STRATEGI ADAPTASI ORANG SAKAI : STUDI ETNOEKOLOGI ORANG SAKAI DI KELURAHAN PEMATANG PUDU KECAMATAN MANDAU KOTA DURI

Nama : Nilda Salwati
Nim : 73830/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antopologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 April 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	
Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	
Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
Anggota : Erianjoni, S.Sos, M.Si	
Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NILDA SALWATI
NIM/BP : 73830/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Strategi Adaptasi Orang Sakai: Studi Etnoekologi Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kota Duri” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 27 April 2011

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan,



Nilda Salwati
73830/2006

ABSTRAK

Nilda Salwati: 2006/73830. “Strategi Adaptasi Orang Sakai: Studi Etnoekologi Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau Kota Duri.” Skripsi Jurusan Sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2011.

Orang Sakai merupakan penduduk asli Provinsi Riau, orang Sakai hidup dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Jumlah orang Sakai terbanyak berada di wilayah Kecamatan Mandau. Orang Sakai merupakan orang asli Provinsi Riau yang dahulunya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada tahun 1970 dengan meningkatnya kegiatan eksplorasi minyak, maka hutan yang dijadikan ladang oleh orang Sakai untuk berladang beralih fungsi menjadi ladang minyak. Perubahan kondisi lingkungan tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak orang Sakai untuk mengelola ladang mereka yang merupakan sumber mata pencaharian utama mereka ketika hidup di hutan dahulunya. Dalam menghadapi perubahan lingkungannya, orang Sakai memiliki pengetahuan yang mendasari lahirnya pola-pola perilaku dari tindakan yang mereka lakukan agar mereka dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola strategi adaptasi yang dilakukan oleh orang Sakai dalam usahanya untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi lingkungan yang berubah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnosains yang dikemukakan oleh Frank. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Tujuan etnosains adalah melukiskan perilaku budaya (*cultural behavior*) dengan memformulasikan “apa” yang diketahui oleh seseorang dengan dapat memberikan tanggapan yang tepat secara kultural dalam konteks sosio ekologi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi yaitu memahami dan melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat dan dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Informan dipilih secara *snowball sampling* dengan total informan 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi terbatas, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan untuk analisis data menggunakan analisis taksonomik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal orang Sakai, mereka atasi dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tindakan yang mereka lakukan ini merupakan wujud dari usaha-usaha mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Usaha tersebut terlihat dari mata pencaharian yang mereka lakukan yaitu: berladang ubi menggalo, *mandah* mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, menjadi buruh bangunan, buruh kontrak di perusahaan-perusahaan minyak yang ada di Duri dan berdagang. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang Sakai dalam menghadapi perubahan lingkungannya tetap membuat orang Sakai menjadi miskin dan susah, karena hampir semua hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang mereka lakukan tidak dapat menunjang kehidupan mereka sehari-hari.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Strategi Adaptasi Orang Sakai Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau Kota Duri". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kedua adikku tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing Akademik.

6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
7. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
8. Semua rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teoritis	12
F. Metodologi Penelitian.....	15
1. Lokasi Penelitian.....	15
2. Pendekatan dan Tipe penelitian	15
3. Pemilihan Informan	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
a. Observasi	18
b. Wawancara	20
c. Studi Dokumentasi.....	22
5. Triangulasi Data.....	23
6. Analisis Data.....	23

BAB II	GAMBARAN UMUM ORANG SAKAI	
	DI KELURAHAN PEMATANG PUDU.....	25
A.	Awal Pemukiman Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu	25
B.	Kondisi Geografis.....	26
C.	Kondisi Demografis.....	27
	1. Penduduk.....	27
	2. Mata Pencaharian.....	29
	3. Pendidikan.....	30
	4. Agama.....	31
	5. Bidang Usaha.....	32
	6. Sarana Informasi, Komunikasi dan Transportasi.....	34
D.	Sejarah Ringkas Orang Sakai	34
E.	Flora dan Fauna di Kecamatan Mandau	43
F.	Sistem Kekerabatan	45
G.	Pola Pemukiman.....	49
BAB III	STRATEGI ADAPTASI ORANG SAKAI.....	51
A.	Strategi Adaptasi dalam Berladang.....	54
B.	Strategi Adaptasi di Bidang Perkebunan.....	69
C.	Strategi Adaptasi di Bidang Non-Pertanian	76
	1. <i>Mandah</i>	76
	2. Menangkap Ikan.....	84
	3. Buruh Bangunan.....	89
	4. Buruh Kontrak di Perusahaan-Perusahaan Minyak yang ada di Duri.....	95
	5. Berdagang.....	99
BAB IV	PENUTUP.....	112
A.	Simpulan	112
B.	Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR INFORMAN.....	118
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	27
2. Jumlah Orang Sakai Menurut Kelompok Umur.....	28
3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk	30
4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
5. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut.....	32
6. Jumlah Usaha Berdasarkan Bidang Usaha.....	33

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. <i>Term of Address</i> Orang Sakai.....	47
Bagan 2. Strategi Adaptasi Orang Sakai Sakai di Kelurahan Pematang Pudu.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Dokumentasi
- Lampiran 3. Denah Kelurahan Pematang Pudu
- Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
- Lampiran 5. Surat rekomendasi penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bengkalis
- Lampiran 6. Surat Rekomendasi dari Kantor Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis setelah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data
- Lampiran 7. Surat Rekomendasi dari Kantor Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau setelah melaksanakan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Sakai merupakan penduduk asli Provinsi Riau, orang Sakai hidup dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Jumlah orang Sakai terbanyak berada di wilayah Kecamatan Mandau, sebagian kecil lainnya hidup di wilayah Kecamatan Bukit Batu. Orang Sakai tinggal terpencar-pencar di hutan yang terletak di tepi hulu sungai atau di sekitar mata air dan rawa-rawa.

Di awal tahun tujuh puluhan, ketika Kota Duri yang sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Mandau mulai dibangun dan dikembangkan menjadi tempat eksplorasi minyak oleh perusahaan-perusahaan minyak besar salah satunya Caltex (sekarang Chevron) di sekitar hutan tempat tinggal orang Sakai. Maka orang Sakai yang sebagian besar menghuni wilayah-wilayah hutan tersebut diminta pergi dengan diberi pesangon untuk ganti rugi atas tanah dan tanaman-tanaman yang ada di ladang mereka. Menurut keterangan salah seorang yang merupakan keturunan orang Sakai mereka berpindah tempat pemukiman ke kelompok-kelompok tempat tinggal atau desa-desa orang Sakai lainnya. Sedangkan sebagian lainnya berpindah ke tempat Pemukiman Masyarakat Terasing yang didirikan oleh Departemen Sosial beberapa tahun kemudian setelah penggusuran.

Pemukiman Masyarakat Terasing yang didirikan oleh Departemen Sosial tersebut terbagi atas 3 daerah yaitu: Minas, Duri Km-13 dan Pematang Pudu.

Pemukiman untuk orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dibangun pada tahun 1980, pertama kali dibangun pemukiman tersebut dihuni oleh 75 Kepala Keluarga (KK). Masing-masing kepala keluarga diberi jatah tanah sebanyak 2 hektar untuk diolah menjadi ladang dan mereka juga diberi bantuan beras sebanyak 15 kilogram/orang. Program ini berlangsung selama 2 tahun. Setelah habis masa 2 tahun, mereka tidak diberi bantuan lagi. Hal ini berlangsung sampai sekarang, orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu tidak lagi mendapat bantuan dari pemerintah yang khusus untuk masyarakat terasing.¹

Penduduk di Kelurahan Pematang Pudu berjumlah 23.896 jiwa dan orang Sakai berjumlah 287 jiwa. Pada umumnya orang Sakai yang tinggal di Kelurahan Pematang Pudu menggantungkan hidupnya dari lingkungan sekitarnya misalnya; berkebun, bertani dan mengolah hasil hutan.² Dengan dijadikannya wilayah Kecamatan Mandau sebagai pusat kegiatan eksplorasi minyak, maka wilayah-wilayah hutan di kecamatan ini juga dibuka secara bertahap dan terus menerus dengan dibangunnya jaringan-jaringan *jalan minyak*.³

Penggunaan hutan untuk pembuatan lokasi minyak dan perkebunan yang meningkat dari tahun ke tahun di Kecamatan Mandau menyebabkan luas hutan yang ada di Kecamatan Mandau juga berkurang yaitu pada tahun 1994 luas hutan di Kecamatan Mandau 214.273,01 hektar dan pada tahun 2000 luas hutan di

¹ Wawancara dengan Bapak Noek (Kepala Suku) hari Senin, tanggal 25 Oktober 2010, pukul 09.00-12.30 WIB

² Monografi Kelurahan Pematang Pudu tahun 2009

³ *Jalan minyak* adalah jalan tanah yang dikeraskan dengan cara melapisinya dengan minyak . (Parsudi, Suparlan. 1995. *Orang Sakai di Riau; Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm 15)

Kecamatan Mandau berkurang menjadi 112.854,31 hektar.⁴ Pada tahun 2001 Kecamatan Mandau juga memiliki laju tertinggi dalam penggunaan hutan yaitu: 7,89 persen per-tahun atau 17.000 hektar per tahun. Pada tahun 2009 luas hutan di Kecamatan Mandau juga berkurang menjadi 15.000 hektar.⁵ Hal ini menyebabkan orang Sakai tidak lagi dengan bebas mengolah hutan untuk dijadikan ladang atau kebun sebagai sumber mata pencaharian bagi mereka seperti ketika belum meningkatnya kegiatan eksplorasi minyak di Duri, karena jalan-jalan minyak tersebut dibuat di tepi atau berdekatan dengan ladang milik orang Sakai.

Padahal hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki daya dukung terhadap lingkungan hidup (*carrying capacity*).⁶ Dari lingkungan itu manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan untuk produksi dan konsumsi. Pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara dan memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Sebelum beralih fungsinya hutan yaitu sebagai tempat tinggal dan berladang bagi orang Sakai menjadi ladang minyak. Orang Sakai di Kecamatan Mandau dahulunya mencari dan mengumpulkan hasil hutan untuk dijual, berladang berpindah-pindah, menangkap ikan di sungai dan di rawa-rawa serta menjerat hewan liar di hutan.

⁴Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis. 2001. <http://www.docstoc.com/docs/21637106/KABUPATEN-BENGGALIS> diakses Selasa tanggal 5 April 2010, pukul 11.30 WIB

⁵ Monografi Kecamatan Mandau tahun 2009

⁶ *Carrying capacity* (*ketidakmampuan alam dalam kapasitas*) adalah batas teoritis suatu populasi bertambah dan masih didukung secara permanen oleh suatu lingkungan. (Achmad Fedyani Saifudin. 2006. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm 278)

Pemanfaatan hutan oleh orang Sakai merupakan salah satu bentuk keterikatan manusia dengan lingkungannya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin lepas dari lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan secara ekstrem bisa dikatakan bahwa manusia sangat tergantung pada lingkungan, sebagaimana nelayan yang sangat tergantung pada laut, dan lingkungan menyediakan banyak hal yang dibutuhkan manusia.⁷ Manusia yang mengolah dan memanfaatkan semua sumber daya yang disediakan lingkungan untuk bertahan hidup.

Banyak penelitian dan tulisan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya terutama tentang studi etnoekologi; *Pertama*, penelitian Laksono,dkk, dalam bukunya “Perempuan di Hutan Mangrove. Kearifan Ekologis Masyarakat Papua” menyimpulkan bahwa aktivitas keseharian masyarakat di sekitar hutan mangrove di Teluk Bintuni, tergesur oleh masuknya berbagai kepentingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan di kawasan mereka. Dampak eksploitasi sumber daya alam semacam itu adalah munculnya berbagai permasalahan lingkungan, sosial maupun budaya. Dalam penelitian tersebut Laksono,dkk, menemukan pada hakekatnya permasalahan yang dihadapi masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hutan adalah masuknya intervensi dari luar terhadap penguasaan hutan untuk kepentingan komersial yang mengancam *food security* (jaminan ketersediaan makanan) masyarakat di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari intervensi tersebut dirasakan secara langsung serta dalam jangka waktu pendek atau panjang.

⁷ San Afri Awang, dkk.2002. *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Yogyakarta: Sinergi Press. hlm 5

Kedua, penelitian Heddy Shri Ahimsa Putra tentang “Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura” menyimpulkan bahwa dalam kehidupan penjual sate, pengetahuan yang sangat penting bagi mereka adalah pengetahuan mengenai ayam serta hal-hal yang berkaitan erat atau dapat mempengaruhi mata pencaharian berjualan sate ayam seperti, waktu-waktu berjualan, tempat berjualan serta berbagai gejala lain yang turut menentukan turun naiknya penghasilan mereka.

Ketiga, penelitian Amri Marzali tentang “Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan” menyimpulkan bahwa dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh tekanan penduduk, khususnya gejala kekurangan lahan pertanian, pengangguran, dan kemiskinan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan perjuangan *peisan*⁸ di daerah *sisi*⁹ Cikalong dalam menghadapi masalah kemiskinan dan kekurangan lahan pertanian. Mereka terdiri atas petani pemilik lahan dan buruh *tunakisma*.¹⁰ Strategi hidup pada masing-masing bidang berbeda-beda. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa tidak ada *peisan* yang sama sekali berpegang teguh pada moral pedesaan dan juga tidak ada sama sekali berkalkulasi rasional. Pengalaman masa lalu mengajarkan mereka tentang

⁸ *Peisan* merupakan terjemahan dari kata *paysan*, dalam bahasa Perancis, atau *peasant*, dalam bahasa Inggris, yaitu untuk mengacu kepada penduduk pedesaan. Di pedesaan Indonesia, sebagaimana juga di pedesaan Malaysia seperti yang ditemukan Raymond Firth (1946), *peisan* pada umumnya adalah petani, namun juga bisa buruh tani, nelayan, pedagang kecil, montir radio, ulu-ulu dan sebagainya (Amri Marzali.2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. hlm 3)

⁹ Secara geografis, daerah *sisi* berarti daerah pinggir, jauh dari kota, dan dekat ke gunung. Secara kultural, daerah *sisi* dipandang sebagai daerah terbelakang, agak kasar, dan kurang makmur. (Ibid. hlm 45)

¹⁰ *Tunakisma* adalah petani yang tidak punya tanah. (Ibid. hlm 6)

strategi yang keluar dari moral pedesaan. Mereka akan diberitahu oleh masyarakat apakah tindakan mereka masih *gayub*¹¹ melalui berbagai simbol sosial.

Keempat, skripsi Suryanisyah¹² “Strategi Adaptasi Petani Miskin: Studi Etno ekologi di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok” mengemukakan bahwa bertani sambil berternak dan menambang pasir merupakan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani miskin di Nagari Aie Dingin. Pekerjaan-pekerjaan sampingan ini tidak begitu berbeda dengan pekerjaan utama mereka yaitu masih bersentuhan dengan lingkungan. Beternak semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga untuk mendukung aktivitas pertanian.

Kondisi kehidupan orang Sakai sebagai orang asli Riau sudah pernah diteliti oleh Parsudi Suparlan¹³ dalam bukunya “Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia” di dalam buku tersebut dikemukakan kondisi kehidupan orang Sakai di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun. PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) merupakan proyek Departemen Sosial yang mempunyai perhatian khusus kepada masyarakat terasing. Sialang Rimbun merupakan tempat bermukimnya orang Sakai yang terletak di tengah-tengah rimba dan dikelilingi oleh ladang-ladang padi, kebun-kebun menggalo, dan semak belukar. Kehidupan ekonomi warga PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang

¹¹ *Gayub* adalah bahasa Sunda dan Jawa untuk merujuk kepada situasi kehidupan sosial yang harmonis, tidak ada orang yang lain sendiri, masing-masing orang saling menyesuaikan diri dengan yang lain. (Ibid. hlm 90)

¹² Suryanisyah. 2010. *Strategi Beradaptasi Petani Miskin: Studi Etnoekologi di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Skripsi: Padang FIS UNP Padang

¹³ Parsudi Suparlan. op cit. hlm 361-362

Rimbun pada umumnya tergolong sebagai kehidupan ekonomi subsistensi yaitu bekerja untuk menghasilkan sesuatu untuk dimakan atau dikonsumsi, dan bahkan dapat dikatakan sebagai kehidupan subsistensi yang serba kekurangan karena hasil yang diperoleh kurang mencukupi untuk dikonsumsi.¹⁴

Setelah dimukimkan di PMT (Pemukiman Masyarakat Terasing) atau di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) maka mereka merasa hasil perolehan dari berbagai mata pencaharian tersebut kurang atau tidak mencukupi karena banyak kebutuhan untuk hidup sehari-hari juga harus dibayar dengan uang. Padahal hasil dari mata pencaharian tersebut di atas rendah sekali nilainya bila ditukarkan dengan uang. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dengan menggunakan uang, secara tradisional tidak mereka kenal dalam kebudayaan mereka.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman mereka selama dimukimkan di PMT (Pemukiman Masyarakat Terasing) atau di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing). Pengalaman-pengalaman tersebut mereka peroleh dari pengenalannya melalui para petugas, penjaja makanan, pasar, dan berbagai iklan radio dan TV Malaysia atau Singapura. Penggunaan uang dan perilaku konsumtif yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan pedoman hidup orang Sakai di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun membuat mereka semakin susah, karena pada waktu masa pembagian jatah telah habis sedangkan tuntutan untuk kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi, maka yang dapat mereka

¹⁴ Parsudi Suparlan. *op cit.* hlm 361

lakukan adalah kembali kepada pola kebudayaan perladangan yang secara tradisional merupakan pedoman bagi kehidupan mereka.

Kembali pada kehidupan berladang adalah satu-satunya alternatif, karena selama pembinaan melalui program-program PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) tidak ada sesuatu pun program yang disajikan oleh petugas yang akan dapat membuat mereka hidup mandiri tanpa tergantung pada pola hidup berladang. Hal inilah yang menyebabkan program PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun menjadi gagal. Gagal secara fisik karena pemukiman ini ditinggalkan oleh sebagian besar warganya dan diterbengkalakan oleh para petugasnya; dan gagal secara program karena tidak ada jejak-jejak bekas pembinaan yang telah diberikan oleh para petugas PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) tersebut dalam pola-pola kehidupan para bekas warganya yang telah keluar dari pemukiman PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun maupun yang masih hidup di bekas pemukiman tersebut.¹⁵

Kondisi kehidupan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu pada saat ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang dialami orang Sakai yang berada di Sialang Rimbun pada saat Parsudi Suparlan melakukan penelitian. Pada saat ini orang Sakai dihadapkan dengan terbatasnya ruang gerak mereka untuk berladang karena ladang mereka telah beralih fungsi menjadi ladang minyak. Selain itu orang Sakai juga dihadapkan dengan persaingan untuk mencari alternatif pekerjaan lain dengan pendatang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka

¹⁵ Parsudi Suparlan. *op.cit.* hlm 398-405

sehari-hari. Kehidupan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu juga dipengaruhi oleh sistem ekonomi uang yang menimbulkan permasalahan bagi kehidupan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu misalnya; uang yang mereka peroleh dari bekerja tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka karena mahalnya harga kebutuhan pokok yang harus mereka beli dengan uang.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu kembalinya orang Sakai yang dimukimkan di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun kepada pola kehidupan berladang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Maka terdapat perbedaan dengan penelitian Parsudi Suparlan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dalam menghadapi perubahan lingkungannya yaitu beralih fungsinya ladang yang merupakan sumber mata pencaharian orang Sakai dahulunya, menjadi ladang minyak. Strategi tersebut berkaitan dengan aktivitas ekonomi orang Sakai di lingkungan sosial mereka tinggal. Hal ini berkenaan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Parsudi Suparlan dalam hal; (1) Lokasi Penelitian, Parsudi Suparlan melakukan penelitian di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah di Kelurahan Pematang Pudu di Duri (2) Tujuan penelitian, dalam penelitiannya Parsudi Suparlan mengungkapkan kondisi kehidupan Orang Sakai pada saat di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbun sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Pematang Pudu

mengungkapkan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dalam menghadapi perubahan lingkungannya setelah 39 tahun sejak berakhirnya program pemerintah yang terjadi pada tahun 1980.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi adaptasi yang dilakukan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dalam menghadapi perubahan lingkungannya yaitu beralih fungsinya ladang yang merupakan sumber mata pencaharian orang Sakai menjadi ladang minyak. Strategi tersebut berkaitan dengan aktivitas ekonomi orang Sakai di lingkungan sosial mereka dengan sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini berkenaan dengan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan untuk menunjang kehidupan sehari-hari orang Sakai dengan berbagai pengaruh yang datangnya dari sekeliling lingkungan tempat tinggal mereka.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dijelaskan bahwa orang Sakai merupakan penduduk asli Provinsi Riau, mereka hidup dalam wilayah hutan di Kabupaten Bengkalis. Jumlah orang Sakai terbanyak berada di wilayah Kecamatan Mandau. Orang Sakai merupakan orang asli Provinsi Riau yang dahulunya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada tahun 1970 dengan meningkatnya kegiatan eksplorasi minyak di Duri, maka luas hutan di Kecamatan Mandau juga berkurang dari tahun ke tahun dan ladang yang dimanfaatkan oleh orang Sakai untuk berladang juga beralih fungsi menjadi ladang minyak. Perubahan kondisi

lingkungan tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak orang Sakai untuk mengelola ladang mereka yang merupakan sumber mata pencaharian utama mereka dahulunya, ketika mereka hidup di hutan. Selain itu orang Sakai juga dihadapkan dengan persaingan untuk mencari alternatif pekerjaan lain dengan pendatang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi adaptasi orang Sakai dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam menghadapi perubahan lingkungannya, orang Sakai memiliki pengetahuan yang mendasari lahirnya pola-pola perilaku dari tindakan yang mereka lakukan agar mereka dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola strategi adaptasi yang dilakukan oleh orang Sakai dalam usahanya untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi lingkungan yang berubah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tulisan atau karangan ilmiah tentang “ Strategi Adaptasi Orang Sakai: Studi Etnoekologi di Duri Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan swasta misalnya perusahaan-perusahaan yang akan membuka lokasi tambang minyak baru, dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berdampak terhadap kehidupan penduduk asli.

E. Kerangka Teoritis

Menurut A.Alland, strategi adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi adaptasi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial.¹⁶ Sedangkan menurut Ahimsa Putra, strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.¹⁷

Strategi adaptasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Ahimsa Putra. Strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.¹⁸ Agar dapat tetap bertahan hidup , maka orang Sakai akan melakukan usaha-usaha yang akan membentuk pola-pola untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu. Pola-pola tersebut terbentuk karena adanya perubahan

¹⁶ Alland dalam Oekan Soekotjo Abdoellah.. *Pemahaman Adaptasi Masyarakat Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. hlm 52

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura. Pendekatan Etnosains*. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM. hlm 15

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra. *op.cit.* hlm 15

kondisi lingkungan yang terjadi di Kelurahan Pematang Pudu yaitu beralih fungsinya hutan menjadi ladang minyak.

Dalam rangka memahami strategi adaptasi orang Sakai di Duri Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau, maka peneliti menggunakan pendekatan etnoekologi dengan teori etnosains. Dipilihnya pendekatan ini karena strategi adaptasi di daerah ini berangkat dari pemahaman mereka terhadap lingkungan. Hal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal sehingga perlu dikaji. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengetahui interaksi orang Sakai dengan lingkungannya secara lebih spesifik antara permasalahan ekologi dan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Kelurahan Pematang Pudu.

Untuk mengetahui dan menjelaskan interaksi orang Sakai dan lingkungannya dapat dikaji dengan teori etnosains yang disampaikan oleh Frank. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungan. Tujuan etnosains adalah melukiskan perilaku budaya (*cultural behavior*) dengan memformulasikan “apa” yang diketahui oleh seseorang dengan dapat memberikan tanggapan yang tepat secara kultural dalam konteks sosio-ekologi. Etnosains mencoba mengungkapkan berbagai macam klasifikasi yang ada pada suatu kebudayaan. Klasifikasi ini sangat penting bagi manusia sebab dengan cara ini dapat menciptakan keteraturan (*order*) atas situasi di sekelilingnya dan bisa mewujudkan perilaku adaptif. Melalui sistem klasifikasi ini dapat dipahami berbagai tingkah laku warga masyarakat yang diamati.¹⁹ Tingkah laku atau tindakan memanfaatkan atau mendapatkan sumber daya yang tersedia tujuannya

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra. op.cit. hlm 14

adalah guna memenuhi syarat minimal agar dapat tetap hidup dan semuanya mengacu kepada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya dalam hal menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dapat hidup lebih baik lagi.²⁰

Malinowski mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi tiga macam yakni: biologis, kejiwaan dan sosial. Kebutuhan biologis yaitu makan merupakan kebutuhan paling pokok, sebab tanpa ini manusia tidak akan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut disebut kegiatan ekonomi. Pada masyarakat sederhana manusia belum dapat begitu bebas dari ketergantungan pada alam hampir semua warganya terlibat untuk memenuhi kebutuhan primer dengan memanfaatkan lingkungan alam. Lain halnya dengan masyarakat yang lebih kompleks, lebih modern. Dalam masyarakat ini ada kesatuan-kesatuan masyarakat yang berbeda-beda dalam kegiatan ekonominya.

²⁰ Parsudi Suparlan. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK. hlm 158

Untuk mendapatkan barang guna memenuhi kebutuhannya mereka menggunakan uang sebagai simbol yang berfungsi dalam kegiatan tukar-menukar.²¹

Orang Sakai termasuk dalam masyarakat sederhana yang masih tergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun dengan adanya perubahan lingkungan fisik yaitu beralih fungsinya ladang padi dan ubi menggalo menjadi ladang minyak menyebabkan orang Sakai memiliki usaha yang mendasari lahirnya pola-pola perilaku yang dapat menciptakan keteraturan dalam hidup mereka, meskipun lingkungan mereka telah berubah.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih karena di daerah ini merupakan salah satu tempat tinggal dan berkumpulnya orang Sakai di Kecamatan Mandau yang menjadi program pemerintah dalam pemberdayaan orang asli Riau pada tahun 1980, selain daerah Minas dan Duri Km-13. Di Kelurahan Pematang Pudu ini terdapat hutan yang telah dijadikan ladang oleh orang Sakai dan ladang minyak oleh swasta seperti perusahaan minyak Caltex (sekarang Chevron), Schlumberger, Haliburton dan perusahaan minyak lainnya.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian etnografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnoekologi, yaitu memahami dan melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat dan dipahami

²¹ Heddy Shri Ahimsa Putra. loc.cit

oleh masyarakat yang diteliti. Etnografi secara harfiah adalah praktik mengenai suatu masyarakat. Penelitian etnografi meliputi dua aspek yaitu: (1) mengamati suatu masyarakat secara keseluruhan, untuk melihat bagaimana setiap unsur dari masyarakat tersebut bersesuaian bersama dengan, atau bermakna dalam konteks, unsur-unsur lain; (2) mengkaji suatu masyarakat dalam hubungannya dengan yang lain, untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.²²

Antropologi merupakan disiplin ilmu sosial yang secara sistematis antara pengetahuan emik dan etik. Emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*); etik mengacu kepada pandangan peneliti (*scientis viewpoint*) yaitu mengemukakan hubungan orang Sakai dan lingkungannya sesuai yang dilihat dan dipahami peneliti. Untuk melihat hubungan orang Sakai dan lingkungannya peneliti menggunakan pendekatan emik dan untuk mendapatkan apa yang disebut Rappaport (1963) lingkungan “pengetahuan”, yakni lingkungan yang benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia. Informan mengkonstruksi “klasifikasi *folk*” mengenai alam dengan asumsi bahwa klasifikasi adalah isyarat bagi cara manusia menghadapi lingkungan.

3. Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian.²³ Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Teknik pemilihan informan penelitian yang dilakukan adalah dengan memakai cara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk

²² Achmad Fedyani Saifudin. 2006. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

²³ Parsudi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. hlm 6

memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah : (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data; (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

Dalam penelitian ini informan yang pertama kali diwawancarai adalah Bapak Nomad (48 tahun). Bapak Nomad menyuruh peneliti untuk menjumpai salah satu rumah orang Sakai yang juga sebagai ketua RT yaitu Bapak Sahardi (54 tahun). Bapak Sahardi pun menunjukkan siapa saja orang Sakai yang dapat peneliti wawancarai sesuai dengan tujuan penelitian peneliti, demikianlah seterusnya.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka kriteria informan adalah Orang Sakai yang ladangnya telah beralih fungsi menjadi ladang minyak, yaitu:

- 1) Orang Sakai yang tinggal di Kelurahan Pematang Pudu
- 2) Batin adat.²⁴
- 3) Masyarakat yang tinggal di sekitar rumah Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu.

Pada wawancara yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan ini, semuanya berjumlah 35 orang informan yaitu: 1 orang batin adat (kepala suku), 1 orang tokoh masyarakat, dan orang Sakai yang memiliki berbagai macam pekerjaan seperti; peladang, buruh bangunan, buruh kontrak di perusahaan-

²⁴ Batin adalah kepala suku.

perusahaan yang ada di Duri dan pedagang. Para informan tersebut dipilih karena mereka memahami tentang keadaan yang terjadi pada lingkungan tempat mereka tinggal dan mereka juga mempunyai sikap untuk mengatasi permasalahan yang mereka alami tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas. Melalui teknik observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Kegiatan observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat dan mengamati kehidupan masyarakat setempat seperti kondisi kehidupan sehari-hari orang Sakai dalam menghadapi perubahan lingkungannya yang mendukung hasil penelitian ini.

Observasi telah dilakukan sejak peneliti melakukan kunjungan ke Kelurahan Pematang Pudu pada tanggal 18 Januari 2010 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan. Observasi dilakukan dengan berulang kali mendatangi Kelurahan Pematang Pudu selama seminggu, tetapi peneliti tidak menetap di sana karena jarak antara tempat tinggal peneliti dengan Kelurahan Pematang Pudu ini hanya sekitar 4 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 20 menit.

Peneliti pertama kali melakukan penelitian yaitu pada tanggal 25 Oktober 2010. Pertama kali memasuki daerah ini, suasana pada pagi itu sangat sepi karena pukul 09.00 WIB adalah waktu bagi orang Sakai melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja di ladang dan ibu-ibu rumah tangga yang disibukkan dengan pekerjaan rumah. Setelah sampai di lokasi penelitian, peneliti langsung menuju ke salah satu rumah orang Sakai yang juga teman orang tua peneliti. Sampai di rumah tersebut peneliti mendapat sambutan kurang baik dari salah seorang anak orang Sakai. Dia tidak mempedulikan kedatangan peneliti dan dia hanya menyuruh peneliti datang sore hari kalau bapaknya sudah pulang. Setelah berkeliling di daerah tersebut dan mencoba mendatangi beberapa rumah orang Sakai, peneliti tetap tidak bisa menemukan orang Sakai yang bisa dengan terbuka menerima kedatangan peneliti, karena pada siang hari itu yang di rumah hanya istri-istri orang Sakai saja. Pada umumnya mereka menyuruh peneliti untuk datang kembali setelah suami mereka sudah berada di rumah pada sore hari setelah suaminya pulang bekerja.

Sore harinya peneliti kembali ke Kelurahan Pematang Pudu dan menuju ke rumah orang Sakai yang juga ditemani orang tua peneliti. Sampai di rumah tersebut peneliti bertemu Bapak Nomad (48 tahun) dan peneliti mengemukakan tujuan peneliti datang ke daerah tersebut, yaitu untuk keperluan kuliah. Setelah itu barulah ia terbuka dan menceritakan kondisi kehidupannya pada saat ini, setelah ladang yang mereka kelola berangsur-angsur sempit dan tidak bisa lagi menopang kehidupan ekonomi keluarga mereka. Bapak Nomad pun menunjukkan

rumah-rumah orang Sakai yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti mendatangi rumah salah satu rumah orang Sakai yang juga sebagai ketua RT yaitu Bapak Sahardi (54 tahun). Setelah peneliti mengemukakan tujuan peneliti datang ke daerah tersebut, maka Bapak Sahardi bersedia membantu peneliti dalam penelitian ini. Bapak Sahardi membantu peneliti menunjukkan rumah-rumah orang Sakai yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti dan menemani peneliti selama berinteraksi dengan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu. Dalam penelitian ini, peneliti cukup banyak mendapatkan tantangan mulai dari pengurusan surat penelitian yang harus ke Kabupaten Bengkalis yang hanya dapat ditempuh dengan kapal, ke Kantor Kecamatan Mandau dan Kantor Kelurahan Pematang Pudu yang memakan waktu hampir 3 minggu sampai dalam proses pencarian informasi yang lebih mendalam kepada informan.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti membicarakan apa saja yang dianggap menarik untuk diperbincangkan. Setelah keakraban dirasakan maka dilakukan wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dimulai melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur, dengan menggunakan pedoman

wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.²⁵

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 22 orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu yang terdiri atas *batin* (kepala suku), tokoh masyarakat, dan orang Sakai. Wawancara dilakukan selama 2-3 jam, sedangkan 13 informan lainnya wawancara dilakukan hanya selama 30 menit sampai 60 menit. Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat pedoman wawancara yang memuat pokok pikiran mengenai strategi adaptasi orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dalam menghadapi perubahan lingkungannya. Sebelum dilakukan wawancara secara mendalam terhadap orang Sakai, peneliti memerlukan waktu yang lama untuk bisa memperoleh kesediaan dari orang Sakai tersebut untuk diwawancarai.

Untuk menjalin keakaraban dengan informan, peneliti harus berulang-ulang ke Kelurahan Pematang Pudu selama seminggu. Selama seminggu tersebut peneliti ikut berkumpul di depan rumah orang Sakai dan berbincang-bincang dengan para informan sambil memperkenalkan identitas peneliti. Hal tersebut banyak dilakukan pada sore hari dan selama peneliti melakukan hal tersebut peneliti didampingi oleh Bapak Sahardi (54 tahun) dan orang tua peneliti.

Wawancara yang penulis lakukan adalah secara non formal di tempat-tempat yang tidak resmi seperti di rumah informan, di warung dan di ladang milik orang Sakai. Wawancara banyak dilakukan di rumah informan dalam suasana kekraban. Orang Sakai memiliki kebiasaan untuk berkumpul pada sore hari di

²⁵ Malo Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika. hlm: 37.

rumah salah seorang kerabat mereka, setelah seharian bekerja. Waktu dan suasana tersebut banyak peneliti gunakan untuk melakukan wawancara, karena apabila ada pertanyaan peneliti yang tidak dimengerti oleh informan yang peneliti wawancara maka orang Sakai yang ada di sana membantu untuk meluruskan pertanyaan peneliti dengan cara bicara mereka sehari-hari.

Data yang didapat dari hasil pengamatan lapangan dicatat pada *field note* kemudian dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh dan dianalisa secara kualitatif. Wawancara dilakukan berulang-ulang dalam kesempatan yang berbeda, dari satu sumber ke sumber yang lain. Peneliti kembali mendatangi informan untuk diwawancarai jika merasa masih ada informasi yang kurang jelas atau belum tergal. Setelah data diperoleh kemudian dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisa secara kualitatif. Dalam pelaksanaan wawancara, informan diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Dengan demikian, wawancara berjalan dengan lancar dan wajar sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang objektif, mendalam dan terperinci.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografi daerah. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan serta instansi terkait seperti kantor Camat, Lurah serta dari orang Sakai sendiri. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku dan laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian orang Sakai dan penelitian lainnya yang berhubungan dengan studi etnoekologi.

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada beberapa informan/ sumber yang berbeda.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis. Dalam menguji keabsahan data penelitian tentang fenomena strategi adaptasi yang dilakukan orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, dengan beberapa orang sumber data (*informan*) untuk mengumpulkan data yang sama, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman kepada pedoman wawancara dengan beberapa orang informan. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda dan mendapat jawaban yang sama.

6. Analisis Data.

Julian H. Steward merupakan tokoh antropologi ekologi yang mengemukakan tujuan utama ekologi budaya adalah untuk menjelaskan asal usul, ciri-ciri dan pola-pola budaya tertentu yang tampak pada berbagai daerah yang berlainan. Ada tiga langkah dasar yang perlu diikuti dalam studi ekologi budaya yaitu; (1) melakukan analisis atas hubungan antara lingkungan dan teknologi pemanfaatan dan produksi; (2) melakukan analisis atas pola-pola perilaku dalam

eksploitasi suatu kawasan tertentu yang menggunakan teknologi tertentu dan (3) melakukan analisis atas tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek lain dari kebudayaan.²⁶

Analisis perilaku yang ditawarkan Julian H. Steward itu, melalui pendekatan etnoekologi adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi serta makna referensial dan istilah-istilah lokal. Selanjutnya aturan-aturan perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti.²⁷ Melalui sistem klasifikasi akan dapat dipahami berbagai tingkah laku warga suatu masyarakat yang diamati. Memahami di sini berarti kita dapat menjelaskan hubungan antara tindakan satu dengan yang lain serta hubungan kausalitas yang ada. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan sistem klasifikasi yang ada di lingkungan orang Sakai, dengan harapan peneliti dapat memahami lebih baik perilaku orang Sakai dalam usaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

²⁶ Hedy Shri Ahimsa Putra. 1994. *Antropologi Ekologi. Beberapa Teori dan Perkembangannya. Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI. Tahun xx. No 4. hlm 3-4

²⁷ Hedy Shri Ahimsa Putra. 1994. *Antropologi Ekologi. Beberapa Teori dan Perkembangannya. Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI. Tahun xx. No 4

BAB II
GAMBARAN UMUM ORANG SAKAI
DI KELURAHAN PEMATANG PUDU

A. Awal Pemukiman Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu

Awal pemukiman orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu hampir sama dengan awal pemukiman orang Sakai di PKMT Sialang Rimbun. Pemukiman untuk orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dibangun pada tahun 1980. Tujuan memukimkan orang Sakai adalah untuk meniadakan “keterbatasan komunikasi dengan masyarakat lain serta pelayanan pemerintah yang mengakibatkan keterbelakangan dalam penghidupan dan tertinggal dalam perkembangan kehidupan di bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya”.²⁸ Pertama kali dibangun pemukiman tersebut dihuni oleh 75 Kepala Keluarga (KK). Masing-masing kepala keluarga diberi jatah tanah sebanyak 2 hektar untuk diolah menjadi ladang dan beras 15 kilogram/orang. Program ini berlangsung selama 2 tahun. Setelah habis masa 2 tahun, mereka tidak diberi bantuan lagi dan diberi kebebasan untuk hidup mandiri. Hal ini berlangsung sampai sekarang, orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu tidak lagi mendapat bantuan dari pemerintah yang khusus untuk masyarakat terasing.

Dihentikannya bantuan yang diberikan kepada orang Sakai, membuat orang Sakai harus berusaha sendiri mencari cara untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Tidak adanya satupun program pemerintah yang dapat

²⁸ Parsudi Suparlan. *op. cit.* hlm 397

mereka manfaatkan untuk menjadi bekal bagi mereka untuk melangsungkan kehidupan mereka misalnya memproduksi dalam bidang-bidang pertanian, peternakan dan kerajinan tangan membuat kehidupan orang Sakai susah. Susahnya hidup yang dialami orang Sakai diperburuk dengan adanya pembangunan yang dilakukan di Kota Duri yang menyebabkan beralih fungsinya ladang yang semula dapat mereka kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka telah menjadi ladang minyak.

Perubahan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu, tidak membuat orang Sakai meninggalkan kebiasaan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup ketika mereka hidup di hutan yaitu: berladang, *mandah*, dan menangkap ikan. Orang Sakai tetap melakukan kegiatan berladang, *mandah*, dan menangkap ikan dalam upaya menciptakan strategi adaptasi untuk bisa bertahan hidup.

B. Kondisi Geografis

Kelurahan Pematang Pudu merupakan salah satu tempat bermukimnya orang Sakai selain daerah Minas dan Duri Km-13. Kelurahan Pematang Pudu merupakan bagian dari Kecamatan Mandau. Daerah ini berbentuk daratan dan beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 2000 – 3000 mm per tahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau serta hujan dengan suhu maksimal/minimum yaitu: 34⁰C/ 25⁰C. Daerah ini mempunyai luas wilayah ± 25.000 km². Jarak dengan ibukota kabupaten di Bengkalis 200 km dan jarak dengan ibukota propinsi di Pekanbaru 140 km.

Secara geografis Kelurahan Pematang Pudu mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kelurahan Air Jamban
2. Sebelah selatan : Kelurahan Balai Raja
3. Sebelah barat : Rangau
4. Sebelah timur : Bagan siapi-siapi, Dumai

C. Kondisi Demografis

1. Penduduk

Penduduk di Kelurahan Pematang Pudu berjumlah 23.284 jiwa, yang terdiri dari 11.650 jiwa laki-laki dan 11.634 jiwa penduduk. Jumlah penduduk Kelurahan Pematang Pudu secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

NO	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-5 tahun	3.090 jiwa
2	6-15 tahun	4.015 jiwa
3	16-25 tahun	5.006 jiwa
4	26-55 tahun	4.492 jiwa
5	55 tahun ke atas	6.049 jiwa
	Jumlah	23.284 jiwa

Sumber: Arsip Kelurahan Pematang Pudu 2009

Secara garis besar penduduk di Kelurahan Pematang Pudu dibedakan menjadi dua yaitu; penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli di Kelurahan Pematang Pudu adalah orang Sakai yang berjumlah 287 jiwa. Jumlah orang Sakai

di Kelurahan Pematang Pudu secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:²⁹

Tabel 2. Jumlah Orang Sakai Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5 tahun	5	2	7
2	6-15 tahun	37	30	67
3	16-25 tahun	25	30	55
4	26-55 tahun	68	63	131
5	55 tahun ke atas	21	6	27
	Jumlah	156	131	287

Orang Sakai yang berada di Kelurahan Pematang Pudu rata-rata beragama Islam. Sebagai bagian dari penduduk Kelurahan Pematang Pudu, orang Sakai sudah membaaur dengan penduduk pendatang yang juga tinggal di sana. Pada umumnya rumah orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu dikategorikan sebagai rumah semi permanen (lihat lampiran 2)

Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan ekosistemnya. Mereka menjamin kesejahteraannya dari hutan sebagai tumpuan hidupnya. Walaupun tidak semua orang Sakai menggantungkan kehidupannya dari hasil hutan karena mereka tidak mempunyai hutan untuk dikelola menjadi ladang. Ketergantungan mereka pada hutan sudah turun temurun, sehingga mereka menjadi bagian dari hutan yang sulit dipisahkan.

²⁹ Data jumlah orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu diperoleh dari Bapak Sahardi (54tahun) yang merupakan salah satu orang Sakai yang tinggal di Kelurahan Pematang Pudu dan menjabat sebagai Ketua RT disana. Data ini diperoleh dari Bapak Sahardi (54tahun) dalam bentuk catatan yang tidak teratur. Saya mengambil data tersebut untuk skripsi ini karena di Kelurahan Pematang Pudu tidak ada catatan khusus untuk jumlah orang Sakai yang ada di Kelurahan Pematang Pudu.

2. Mata Pencaharian

Malinowski mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi tiga macam yakni: biologis, kejiwaan dan sosial. Kebutuhan biologis yaitu makan merupakan kebutuhan paling pokok, sebab tanpa ini manusia tidak akan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut disebut kegiatan ekonomi.³⁰ Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut manusia memerlukan sumber-sumber yang memberi penghasilan untuk tetap hidup dalam masyarakatnya. Berbagai mata pencaharian yang ditekuni oleh orang-orang untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga halnya dengan penduduk yang menetap di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau, sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kelurahan Pematang Pudu didominasi oleh sektor buruh karena di Duri terdapat berbagai perusahaan-perusahaan minyak. Kemudian sebahagian lagi penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, mengumpulkan hasil hutan dan lainnya. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra. loc.cit

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh	5.692 jiwa
2	Tani	762 jiwa
3	Mengumpulkan hasil hutan	350 jiwa
4	Guru	259 jiwa
5	Pegawai Negeri Sipil	106 jiwa
6	Peternakan	50 jiwa
7	Pengrajan	10 jiwa
8	ABRI	9 jiwa
	Jumlah	7.238 jiwa

Sumber: Arsip Kelurahan Pematang Pudu 2009

Sebagian besar orang Sakai yang tinggal di Kelurahan Pematang Pudu bermata pencaharian sebagai petani dan mengumpulkan hasil hutan. Oleh karena itu, kebanyakan orang Sakai tersebut termasuk ke dalam tipe keluarga yang miskin karena hasil hutan yang mereka peroleh dari hutan tidak dapat dijual setiap hari.

3.Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu masih sangat rendah. Ini terlihat masih banyaknya masyarakat yang hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bahkan ada yang masih buta huruf. Berikut gambaran tentang tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	3.090 jiwa
2	Buta Huruf	51 jiwa
3	SD	5.872 jiwa
4	SMP	7.521 jiwa
5	SMA	6.091 jiwa
6	Perguruan Tinggi	828 jiwa
	Jumlah	23.453 jiwa

Sumber: Arsip Kelurahan Pematang Pudu 2009

Dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu masih rendah. Keseluruhan rata-rata masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai SMP dan SMA.

Begitu juga dengan orang Sakai yang ada di Kelurahan Pematang Pudu hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai SMP dan SMA, karena penghasilan mereka dari bertani dan mengumpulkan hasil hutan tidak mencukupi untuk menyekolahkan anak mereka sampai perguruan tinggi. Namun tidak dapat dipungkiri ada anak orang Sakai yang sekolah sampai perguruan tinggi yang dibiayai oleh PT.Chevron, tetapi mereka tidak sampai tamat karena mereka cenderung berhenti dan memilih untuk bekerja.

4. Agama

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.³¹ Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu memeluk agama Islam, begitu juga dengan orang

³¹ Bustanudin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 1

Sakai. Sedangkan yang lainnya menganut agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu umumnya beragama Islam. Berikut ini gambaran agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut

No	Agama yang Dianut	Jumlah
1	Islam	17.003 jiwa
2	Kristen Katolik	1.020 jiwa
3	Kristen Protestan	2.960 jiwa
4	Budha	1.670 jiwa
	Jumlah	22.653 jiwa

Sumber: Arsip Kelurahan Pematang Pudu 2009

Untuk menunjang kegiatan beribadah masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu maka di daerah ini terdapat 14 masjid, 8 mushalla, dan 5 gereja masing-masing bagi penganut agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik.

5. Bidang usaha

Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seseorang harus berusaha sesuai kemampuan mereka masing-masing. Masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu memiliki usaha sesuai dengan kondisi lingkungannya misalnya; bertani, berkebun, dan mengumpulkan hasil hutan. Adapun usaha yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Jenis Usaha Berdasarkan Bidang Usaha

No	Bidang Usaha	Jumlah
1	Petani padi	100 orang
	Petani jagung	20 orang
	Kacang-kacangan	13 orang
	Ubi-ubian	382 orang
	Sayur-sayuran	38 orang
2	Perkebunan	
	Kelapa	5 Ha
	Karet	270 Ha
	Sawit	3.439 Ha
3	Kehutanan	
	Kayu-kayuan	9.000 m ²
	Rotan	4.270 m ²
	Damar	3.500 m ²

Sumber: Arsip Kelurahan Pematang Pudu 2009

Berdasarkan bidang usaha yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Pematang Pudu menunjukkan bahwa masyarakat sangat tergantung dengan lingkungannya. Di sektor pertanian, ubi-ubian merupakan usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu. Di sektor perkebunan, sawit merupakan usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu. Di sektor kehutanan, kayu-kayuan merupakan usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu. Begitu juga dengan orang Sakai yang tinggal di Kelurahan Pematang Pudu, di sektor pertanian mereka banyak berusaha di bidang ubi-ubian terutama ubi menggalo.

6. Sarana informasi, komunikasi dan transportasi

Kelurahan Pematang Pudu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mandau. Wilayah Pematang Pudu sudah dialiri aliran listrik dan telepon. Begitu juga dengan orang Sakai, pada umumnya rumah mereka sudah dialiri aliran listrik meskipun aliran listrik tersebut mereka peroleh dengan cara menyambung dengan tetangga yang rumahnya sudah dialiri listrik. Listrik mereka gunakan untuk penerangan dan menonton siaran televisi.

D. Sejarah Ringkas Orang Sakai

Boechary Hasmy (1970, dalam Suparlan, 1993), mantan Kepala Kecamatan Mandau, mengatakan bahwa nama Sakai berasal dari gabungan huruf dari kata-kata Sungai, Air, Kampung, Anak, Ikan. Hal itu mencerminkan pola-pola kehidupan mereka di kampung di tepi-tepi hutan di hulu-hulu anak sungai, yang banyak anak ikannya dan yang cukup airnya untuk minum dan mandi. Selain itu nama Sakai juga berasal dari kata *Saka* yaitu tiang rumah panggung utama, atau juga kata *Sikai* (tergolong spesies *Calamus*), yaitu sejenis pohon salak yang tidak berbuah dan banyak terdapat di hutan-hutan tempat hidup mereka, uang daunnya digunakan untuk atap rumah. Sedangkan Loeb (1935) dan Mozkowski (1911) mengatakan bahwa kata Sakai mempunyai konotasi merendahkan dan menghina karena mempunyai arti yang kira-kira sama dengan

orang tidak beradab atau budak, dan karena itu menurut kedua ahli tersebut orang Sakai lebih senang disebut dan menyebut dirinya sebagai orang *batin*.³²

Orang Sakai adalah orang Veddoid yang bercampur dengan orang-orang Minangkabau yang datang bermigrasi pada sekitar abad ke-14 ke daerah Riau, yaitu ke Gasib, di tepi Sungai Gasib di hulu Sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan dan kerajaan Gasib kemudian dihancurkan oleh Kerajaan Aceh, dan warga masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar daerah sungai-sungai Gasib, Rokan, dan Mandau serta seluruh anak Sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang orang Sakai. Menurut Noek, orang Sakai berasal dari Pagaruyung, Batusangkar.³³ Asal muasal orang Sakai tercakup sejarah asal mula adanya Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan, yang coraknya seperti dua buah *moiety* atau paruh masyarakat. Adapun asal muasal orang Sakai menurut dua buah *moiety* tersebut adalah :³⁴

1. Perbatinan Lima

Negeri Pagaruyung sangat padat penduduknya. Rajanya berusaha mencari wilayah-wilayah pemukiman baru untuk menampung kepadatan penduduknya, yang dipilih adalah wilayah-wilayah di sebelah Pagaruyung karena tampaknya masih kosong penduduk dan hanya dipenuhi hutan belantara. Sebuah rombongan yang jumlahnya 190 orang yang terdiri dari 189 orang janda dan seorang

³² Moch. Syawie. 2005. Komunitas Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis dalam Jurnal Sikat (Sistem Informasi Komunitas Adat Terpencil). Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia

³³ Wawancara dengan Bapak Noek (merupakan Kepala Suku orang Sakai yang ada di Kelurahan Pematang Pudu) Tanggal 25 Oktober 2010, pukul 09.00 WIB

³⁴ Parsudi Suparlan. op. cit. hlm 72-80

hulubalang atau prajurit laki-laki sebagai kepalanya dikirim oleh raja untuk berangkat ke arah Timur.

Mereka menembus hutan belantara dan akhirnya mereka sampai di tepi sebuah anak sungai yang mereka namakan Sungai Biduando, yang artinya “sungai dari rombongan 189 orang janda yang dipimpin oleh seorang kepala rombongan (*Bidu* = kepala rombongan, *Ando* = janda). Nama *Biduando* kemudian berubah menjadi Mandau. Setelah rombongan 190 orang tersebut untuk beberapa lamanya tinggal di tepi sungai Mandau, mereka menyimpulkan bahwa wilayah di sekitar sungai tersebut layak untuk dijadikan tempat pemukiman yang baru. Rombongan tersebut kemudian kembali pulang ke Pagaruyung melaporkan hasil ekspedisi mereka. Raja Pagaruyung kemudian mengirim lagi sebuah rombongan perintis yang terdiri atas tiga orang hulubalang atau prajurit, yaitu : Sutan Janggut, Sutan Harimau, dan Sutan Rimbo.

Rombongan tiga orang hulubalang berjalan menuju ke arah wilayah Mandau dengan mengikuti bekas-bekas perjalanan rombongan yang 190 orang. Setelah beberapa tahun dalam perjalanan bukannya sampai ke wilayah Mandau tetapi tiba di Kunto Bessalam (Kunto Darussalam). Mereka menyerahkan diri kepada raja Kunto Bessalam, dan setelah beberapa lamanya tinggal di kerajaan tersebut mereka diangkat menjadi hulubalang raja. Pada waktu itu Raja Kunto Bessalam bercita-cita menjadikan negerinya sebagai sebuah kerajaan yang besar tetapi jumlah penduduknya hanya terdiri atas 25 keluarga dan 10 orang hulubalang. Diputuskan oleh Raja Kunto untuk mencari tambahan penduduk dengan cara mendatangkan kira-kira 100 orang penduduk baru. Diputuskan

mencari tambahan penduduk dari Mentawai karena menurut keterangan yang mereka peroleh penduduk Mentawai jumlahnya berlebihan.

Sutan Janggut, Sutan Harimau, dan Sutan Rimbo diutus oleh raja mencari tambahan penduduk. Rombongan tiga orang ini setelah tiba di Mentawai menyerahkan emas, perak, dan intan berlian kepada kepala kampung Mentawai sebagai pembayaran atas 100 orang yang mereka butuhkan. Mereka yang seratus orang ini kedudukannya kira-kira sama dengan setengah budak. Oleh Raja Kunto Bessalam mereka dijadikan penduduk dengan bekerja rodi bersama dengan penduduk aslinya yang berjumlah 25 keluarga dalam membangun Kota Bessalam. Mereka membangun istana, benteng, jalan-jalan, dan saluran-saluran air. Setelah berjalan selama sepuluh tahun pembangunan tersebut selesai dikerjakan, dan Kerajaan Kunto Bessalam menjadi besar. Raja Kunto Bessalam mengalihkan kegiatan pembangunan ke Kerajaan Rokan Kanan/Kiri yang berkerabat dan bersahabat dengannya, dan mengirimkan 50 keluarga yang dipimpin oleh Sutan Janggut dan Sutan Rimbo untuk bekerja di sana.³⁵

Sebelum pekerjaan pembangunan dilaksanakan dengan baik, Sutan Janggut dan Sutan Rimbo bersama dengan lima keluarga telah melarikan diri dari Kerajaan Rokan Kanan/Kiri yang sangat kejam. Pembangunan Kerajaan Rokan Kanan/Kiri berjalan terus, dan sepuluh tahun kerajaan ini menjadi besar dan jaya seperti Kerajaan Kunto Bessalam. Keluarga-keluarga pekerja yang ditinggalkan oleh rombongan yang melarikan diri itu sebagian dari tetap menjadi penduduk Rokan Kanan/Kiri, dan sebagian lainnya tinggal di pedesaan yang berdekatan

³⁵ Parsudi Suparlan. *op. cit.* hlm 72-80

dengan Rokan Kanan/Kiri (di desa Sintung dan beberapa desa lainnya), sehingga sebenarnya mereka seasal dengan lima keluarga yang melarikan diri, yang menjadi nenek moyang orang Sakai di Mandau.³⁶

Rombongan yang melarikan diri di bawah pimpinan Sutan Janggut dan Sutan Rimbo itu berjalan ke arah wilayah Mandau. Setelah beberapa tahun mengembara di hutan-hutan mereka sampai di tepi sungai Syam-Syam, di hulu sungai Mandau, dan merupakan salah satu anak Sungai Mandau. Mereka berjalan terus ke arah hulu sungai dan akhirnya tiba di wilayah yang dialiri tujuh buah anak sungai. Dalam wilayah ini terdapat bekas-bekas rombongan pertama yang berjumlah 190 orang. Setelah tinggal untuk beberapa lamanya di tempat tersebut rombongan ini meneruskan perjalanan dan tibalah mereka di hulu Sungai Penaso. Mereka tinggal untuk sementara di hulu sungai tersebut dan di sini Sutan Rimbo meninggal dunia. Rombongan ini kemudian menuju ke arah Mandau, dan Sutan Janggut pergi secara diam-diam meninggalkan rombongan tersebut. Rombongan tiba di desa Mandau dan menyerahkan diri kepada Kepala Desa (Penghulu) Mandau yang bernama Takim. Desa Mandau ini sekarang bernama Desa Beringin yang penduduknya adalah orang Melayu.³⁷

Setelah beberapa tahun tinggal di Desa Mandau rombongan berjumlah lima keluarga ini memohon untuk diberi tanah/hutan bagi mereka menetap dan hidup, karena tidak mungkin bagi mereka untuk kembali ke Pagaruyung ataupun ke Kunto Bessalam. Oleh Kepala Desa Mandau masing-masing keluarga diberi hak

³⁶ Parsudi Suparlan. *op. cit.* hlm 72-80

³⁷ Parsudi Suparlan. *op. cit.* hlm 72-80

ulayat atas tanah / hutan-hutan : (1) di daerah sekitar Minas; (2) di daerah sekitar hulu sungai Penaso; (3) di daerah sekitar hulu sungai Beringin; (4) di daerah sekitar sungai Belutu; dan (5) di daerah sekitar sungai Ebon di Tenganau.³⁸

Rombongan yang terdiri atas lima keluarga ini kemudian beranak pinak di masing-masing wilayah tempat hidup mereka. Masing-masing tempat pemukiman tersebut dinamakan perbatinan (*dukuh*) yang dipimpin oleh seorang kepala perbatinan atau batin. Jumlah penduduk masing-masing perbatinan tersebut kemudian bertambah besar, dan juga karena adanya usaha penyeragaman administrasi yang dilakukan oleh pemerintahan Kerajaan Siak dalam usaha untuk memudahkan penarikan pajak, maka masing-masing perbatinan tersebut dijadikan kepenghuluan atau desa dan dikepalai oleh seorang batin atau kepala desa.

Desa-desa atau kepenghuluan-kepenghuluan orang Sakai yang tergolong dalam Perbatinan Lima tersebut adalah:³⁹

1. Desa Minas. Desa ini masih ada dan sebagian besar warganya adalah Orang Sakai;
2. Desa Penaso. Desa ini tidak sudah tidak ada lagi sekarang (1982). Karena jumlah penduduknya hanya 8 keluarga, Penaso dijadikan sebuah Rukun Kampung dari Desa Muara Basung. Sebagian penduduknya menjadi warga Pemukiman Masyarakat Terasing yang dibangun di Sialang Rimbun dan Kandis, dan sebagian lainnya tinggal di rumah-rumah yang dibangun

³⁸ Parsudi Suparlan. op. cit. hlm 72-80

³⁹ Parsudi Suparlan. op. cit. hlm 72-80

di atas ladang yang mereka kerjakan di sekitar daerah Sialang Rimbun dan Balai Pungut, dan masih sebagian lainnya tinggal dalam kelompok-kelompok kecil rumah sederhana yang dibangun di sepanjang jalan raya antara Kota Duri dan Minas.

3. Desa Beringin Sakai. Pada masa sekarang desa ini sudah tidak ada lagi karena seluruh warganya dengan dipimpin oleh Kepala Desanya.
4. Desa Tenganau. Desa ini masih ada dan sebagian besar warganya adalah Orang Sakai.

2. Perbatinan Delapan.

Beberapa lamanya setelah keberangkatan rombongan terakhir meninggalkan Pagaruyung, kerajaan ini telah menjadi padat lagi penduduknya. Mencari nafkah dirasakan berat oleh sebagian dari warga masyarakat. Secara diam-diam, tanpa meminta izin dari raja, sebuah rombongan yang terdiri atas (1 orang perempuan, sebuah keluarga yang terdiri atas suami-istri, dan seorang hulubalang yang menjadi kepala rombongan yang bernama Batin Sangkar) pada suatu malam meninggalkan Pagaruyung. Tujuan mereka adalah membuka daerah baru untuk tempat bermukim.⁴⁰

Setelah beberapa lamanya dalam perjalanan akhirnya sampailah mereka ke hulu Sungai Syam-Syam, di Mandau. Di wilayah tersebut mereka berkeliling sampai ke daerah yang dialiri tujuh buah sungai. Tanahnya datar dan digenangi

⁴⁰ Parsudi Suparlan. op. cit. hlm 72-80

air. Di tempat yang terakhir ini mereka tinggal untuk beberapa tahun lamanya. Mereka membuat ladang, rumah, menempa besi untuk membuat beberapa alat pertanian dan rumah tangga. Rombongan yang dipimpin oleh Batin Sangkar akhirnya, setelah merambah hutan belantara dan rawa-rawa, sampailah mereka di daerah Petani untuk beberapa lamanya.

Batin Sangkar memutuskan untuk memecah rombongan tersebut ke dalam delapan tempat pemukiman yang letaknya berdekatan. Mereka membuka hutan bagi tempat-tempat pemukiman baru, yaitu : (1) Petani; (2) Sebang / Duri Km 13; (3) Air Jamban Duri ; (4) Pinggir; (5) Semunai; (6) Syam-Syam; (7) Kandis; (8) Balai Makam. Setelah delapan tempat pemukiman tersebut dibangun, kebetulan datang rombongan yang terakhir dari Pagaruyung yang dikirimkan oleh sang raja. Oleh Batin Sangkar keluarga-keluarga tersebut dibagi rata penempatan tempat tinggal di delapan buah tempat pemukiman tersebut. Seorang cerdik pandai bernama Beremban yang turut dalam rombongan pendaang tersebut telah diangkat menjadi pembantunya. Oleh Batin Sangkar pembantunya tersebut disuruh pergi ke Kota Siak Indrapura untuk menghadap kepada raja Siak dan memohon izin untuk dapat dijadikan rakyat Kerajaan Siak Indrapura dan diberi pengesahan atas hak pemukiman dan menggunakan tanah/hutan di wilayahnya.⁴¹

Oleh Raja Siak delapan tempat pemukiman tersebut masing-masing disahkan sebagai sebuah perbatinan (*dukuh*) dengan kepalanya seorang batin

⁴¹ Parsudi Suparlan. op. cit. hlm 72-80

(kepala *dukuh* dan diterima sebagai bagian dari kekuasaan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Delapan buah perbatinan tersebut disebut sebagai Perbatinan Delapan Perbatinan Delapan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Perbatinan Induk-Pucuk, yang meliputi perbatinan-perbatinan Petani, Air Jamban Duri, Pinggir, dan Semunai; dan (2) Perbatinan Anak, yang meliputi: Sebanga/Duri Km 13, Balai Makam, Kandis, dan Syam-Syam. Perbatinan Induk Pucuk memperoleh kedudukan tersebut karena masing-masing mempunyai barang-barang pusaka yang dianggap sakti oleh Orang Sakai, perinciannya sebagai berikut :

1. Perbatinan Petani mempunyai tombak yang dapat terbang, bernama bintang berayun. Memberi isyarat bila ada malapetaka akan menimpa masyarakat.
2. Perbatinan Air Jamban Duri mempunyai rotan bercabang yang dinamakan tanah Sikupang. Membawa kesaktian dan warga masyarakatnya terbebas dari malapetaka.
3. Perbatinan Pinggir mempunyai rambut panjang yang sakti. Rambut ini dulunya adalah rambut seorang hulubalang yang sakti yang bernama Jemperi. Rambut tersebut juga melindungi warga masyarakat ini dari segala malapetaka.
4. Perbatinan Semunai mempunyai batu berpayung. Batu ini bertuah dalam membawa rezeki dan kemakmuran warga masyarakatnya.

Perbatinan-perbatinan yang tergolong sebagai Perbatinan Delapan itu sampai sekarang masih ada, hanya jumlah dan komposisi penduduknya sudah jauh berbeda daripada semula, dan begitu juga perbatinan tersebut sudah

dijadikan desa (kepenghuluan) masing-masing dikepalai seorang kepala desa (penghulu). Penduduk dari desa Petani, Air Jamban Duri, Sebang / Duri Km 13, Balai Makam, Kandis, dan Syam-Syam juga menjadi lebih banyak dan mereka terdiri atas Orang Sakai, Orang Melayu, Orang Minangkabau, Orang Batak, pendatang-pendatang dari pedesaan sekitarnya Sungai Rokan, dan Orang Jawa. Sedangkan penduduk desa Semunai dan Pinggir tetap hanya terdiri atas Orang Sakai saja.

Melihat sejarah asal muasal Orang Sakai, dan khususnya sejarah terbentuknya Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan, dapat dilihat bahwa Orang Sakai menurut pengakuan mereka sendiri bersal dari Minangkabau (Pagaruyung).

E. Flora dan Fauna di Kecamatan Mandau

Sungai-sungai dan rawa-rawa yang memenuhi wilayah dataran rendah Kecamatan Mandau, yang paling tinggi adalah 20 meter di atas permukaan laut, penuh dengan berbagai jenis ikan dan hewan air. Hewan-hewan yang terdapat di sungai-sungai dan rawa-rawa di wilayah ini adalah ikan tapah, ikan jalai, ikan toman, ikan patin, ikan kelabau, ikan gabus, ikan lele, ikan juara, ikan kayangan, ikan pantau, ikan selais, ikan idung budak, ikan baung, ikan senggarat, ikan rasau, ikan tuakang, ikan sekepar, dan ikan batung; berbagai jenis udang termasuk udang galah; buaya, biawak, berbagai jenis ular air, ular kadut, dan berang-berang.

Hutan-hutan dalam wilayah ini terdapat berbagai jenis hewan, yaitu: harimau, gajah, rusa, kijang, tapir, babi hutan, nagoi (sejenis babi hutan yang lebih

kecil tubuhnya), musang, harimau, kucing hutan, berbagai jenis monyet (beruk, kera, lutung, kekah, ungko), siamang, landak, berbagai jenis ular, tupai, kalong, tikus, dan berbagai jenis unggas: ayam hutan, kuwau, balam, murai, burung pungguk, burung puyuh, belibis, serindit, dan sebagainya.

Hewan-hewan tersebut yang biasanya dihindari oleh penduduk setempat adalah: harimau, gajah, dan ular berbisa. Sedangkan hewan-hewan yang digolongkan sebagai hama tanaman adalah: beruk, dan kera, babi hutan, nagoi, rusa, kijang, tikus, burung, dan gajah. Seperti halnya dengan hutan-hutan tropik lainnya, hutan-hutan di wilayah ini ditumbuhi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Mulai tumbuh-tumbuhan dengan batang-batang keras dan besar sampai dengan yang batangnya lunak dan kecil; besar dan dari tumbuh-tumbuhan yang merambat sampai dengan lumut-lumutan dan berbagai jamur serta tumbuh-tumbuhan air. Diantara jenis-jenis kayu-kayuan yang mempunyai nilai ekonomi yang sampai saat ini masih dieksploitasi secara besar-besaran adalah kayu meranti, kayu medang, kayu giam, kayu kulim, kayu kamper, kayu balam, kayu punak, kayu mentangur, kayu jelutung, kayu durian hutan, dan berbagai jenis kayu-kayu lainnya. Sedangkan hasil hutan lainnya yang banyak dicari dan dikumpulkan karena nilai ekonominya kayu gaharu (dalam bahasa Orang Sakai dinamakan kayu bosi, karena warnanya hitam seperti besi), rotan, damar, kemenyan, getah kamper atau kapur barus, lelin lebah, getah karet hutan, dan getah jelutung.⁴²

⁴² Parsudi Suparlan. *op.cit.* hlm 36-38

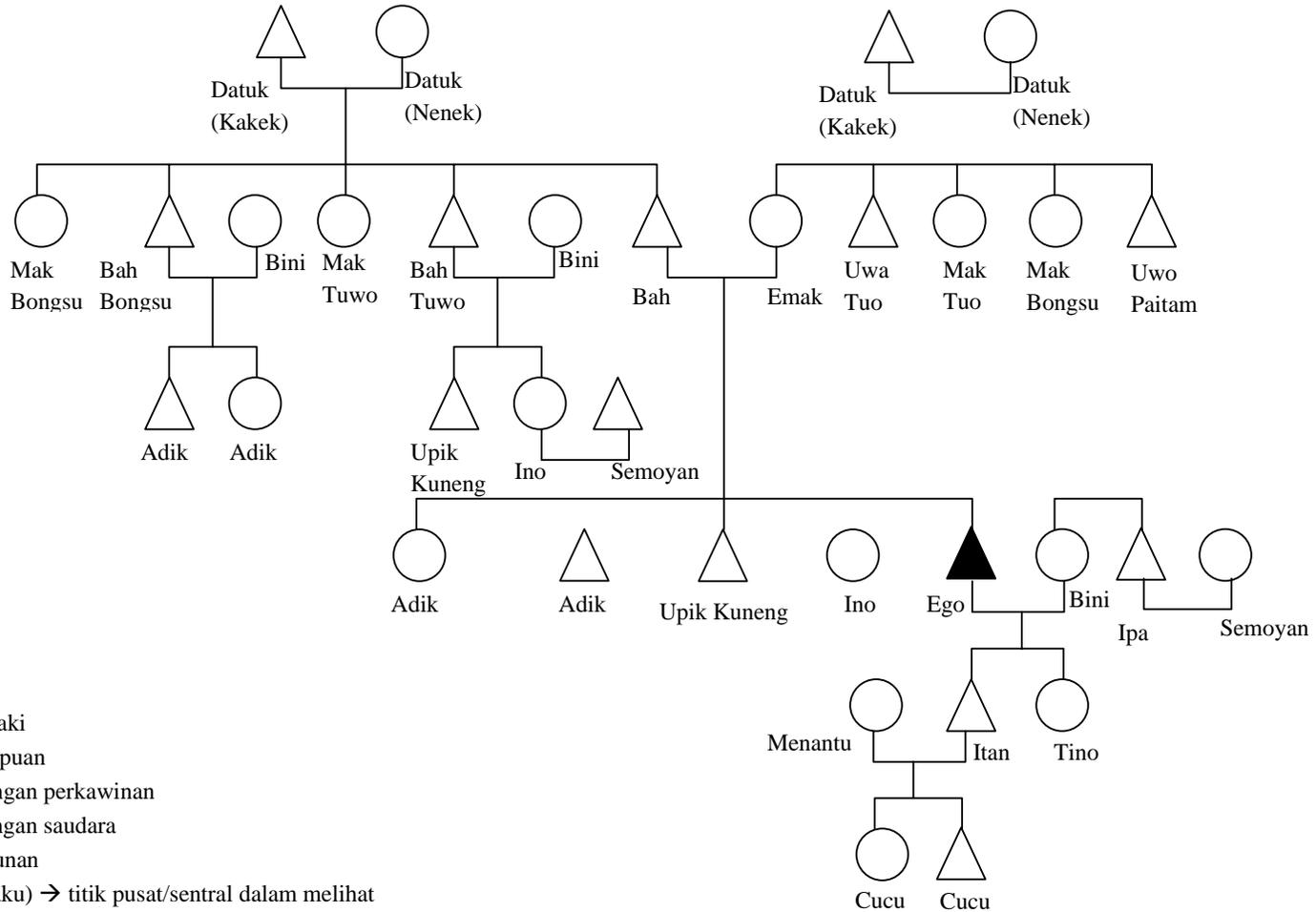
Di samping tumbuh-tumbuhan dan hasil-hasil hutan tersebut orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu juga menanam berbagai tumbuh-tumbuhan yang bernilai ekonomi di ladang. Tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam adalah: karet, rambutan, jengkol, petai, duku, *buah dui* (durian), *buah neo* (kelapa), manggis, pinang, pisang, papaya, *tampuih*, *tungkal*, *kadundung* (kedondong), rambutan hutan, nangko hutan, *buah cotik*, *mampalam*, *buah kulin* (seperti bawang putih), *buah palunggi*, labu cino, labu air yang sebagian mereka jual ke pasar. Selain itu tanaman obat-obatan yang mereka tanam di ladang mereka adalah: *bunga campako*, *daun kemuni*, *bunga mayo* (bunga kembang sepatu), dan lain-lain.

F. Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan dan pengelompokan keekerabatan memperlihatkan gabungan ciri-ciri matrilineal (prinsip keturunan menurut garis ibu) dan parental (prinsip keturunan menurut garis orang tua, ayah dan ibu). Sistem keekerabatan bagi orang Sakai merupakan referensi atau kerangka acuan yang penting dalam menentukan siapa seseorang “*ego*” atau “*saya*” dapat berhubungan dan bekerjasama dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga. Landasan utama bagi berfungsinya sistem keekerabatan adalah penggunaan istilah-istilah keekerabatan. Dipandang dari sudut cara pemakaian istilah-istilah keekerabatan pada umumnya, maka tiap bahasa mempunyai dua macam sistem ialah yang disebut; a) istilah menyapa atau *term of address*, dan b) istilah menyebut atau *term of reference*.

Istilah menyapa dipakai *ego* untuk memanggil seseorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam pembicaraan langsung. Sebaliknya, istilah menyebut itu dipakai oleh *ego* apabila ia berhadapan dengan seorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga.⁴³ Melalui istilah-istilah kekerabatan yang mereka punya, seorang “*ego*” mempunyai pedoman dalam menentukan jauh dan dekat hubungan kekerabatannya dengan seseorang sesuai dengan istilah kekerabatan yang dikenakan pada orang tersebut. Adapun penggunaan istilah kekerabatan orang Sakai dapat dilihat dalam bagan sistem kekerabatan di bawah ini:

⁴³ Koentjaraningrat. 1990. Beberapa Pokok Antropologi Indonesia. Jakarta: PT. Dian Rakyat. hlm 143



Bagan 1. Term of Address Orang Sakai

Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Laki | = suami |
| 2. Bini | = istri |
| 3. Itan | = anak laki-laki |
| 4. Tino | = anak perempuan |
| 5. Upik kuneng, upik tongah | = kakak laki-laki |
| 6. Ino | = kakak perempuan |
| 7. Adik | = adik laki-laki |
| 8. Adik | = adik perempuan |
| 9. Bah | = bapak |
| 10. Emak | = ibu |
| 11. Bah tuwo, uwa tuwo | = kakak laki-laki bapak |
| 12. Mak tuwo, mak tongah | = kakak perempuan bapak |
| 13. Bah bongso, uwa paitam | = adik laki-laki bapak |
| 14. Mak bongso | = adik perempuan bapak |
| 15. Uwa tuwo, pak kuneng | = kakak laki-laki ibu |
| 16. Mak tuwo, mak tongah | = kakak perempuan ibu |
| 17. Mak bongso | = adik perempuan ibu |
| 18. Uwa paitam | = adik laki-laki ibu |

Saudara sepupu laki-laki:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------|
| 1. Upik kuneng, upik tongah | = generasi lebih tua |
| 2. Adik | = generasi lebih muda |

Saudara sepupu perempuan:

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. Ino | = generasi lebih tua |
| 2. Adik | = generasi lebih muda |
| 3. Datuk | = kakek |
| 4. Datuk | = nenek |
| 5. Anak, menantu | = menantu |

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| 6. Cucu | = cucu |
| 7. Ipa | = ipar |
| 8. Semoyan, ipa | = suami atau istri ipar |
| 9. Semoyan | = suami saudara sepupu |
| 10. Semoyan | = semoyan |

Penggolongan menurut generasi yang berlandaskan pada hubungan *sibling*⁴⁴ itu berlaku dalam sistem kekerabatan orang Sakai. Ini memperlihatkan ciri-ciri parental sistem kekerabatan orang Sakai, seperti yang juga terdapat dalam sistem kekerabatan orang Jawa. Penggolongan menurut generasi ini membedakan saudara tua (kakak) ayah dan ibu dari saudara muda (adik ayah dan ibu); saudara tua (kakak) *ego* dari saudara muda (adik) *ego*. Sedangkan dalam hubungan “*ego*” dengan saudara sepupu, istilah kekerabatan yang digunakan adalah sama dengan yang berlaku dalam hubungan saudara sekandung, dengan mengikuti prinsip generasi yang berlaku pada tingkat hubungan kekerabatan bapak dan ibu. Penggunaan istilah kekerabatan “*kuneng*” yang diberlakukan bagi saudara laki-laki paling tua atau saudara laki-laki paling tua dari ibu memperlihatkan ciri-ciri pengaruh sistem kekerabatan matrilineal yang berasal dari Minangkabau, yang mendelegasikan kekuasaan perempuan menurut garis ibu kepada saudara laki-laki tua “*pak kuneng*” atau “*mamak*” dalam Minangkabau.

G. Pola Pemukiman

Pola pemukiman merupakan gambaran umum mengenai letak dan hubungan antara rumah-rumah serta bangunan lain di suatu tempat yang ditinggali

⁴⁴ *Sibling* adalah saudara sekandung (Parsudi Suparlan. op. cit. hlm 169)

sekelompok manusia secara bersama. Pola pemukiman orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu adalah hidup berkelompok dengan sesama orang Sakai. Namun, diantara beberapa rumah ada juga yang bertetangga dengan orang Minang.

Bentuk rumah orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu, pada umumnya berbentuk semi permanen dengan dinding kayu dan lantai semen. Bahkan masih ada rumah yang dinding dan lantainya terbuat dari kayu. Meskipun demikian, ada beberapa rumah orang Sakai yang sudah permanen.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Orang Sakai tinggal di Kelurahan Pematang Pudu sejak tahun 1980, mereka dimukimkan di Kelurahan Pematang Pudu atas program pemerintah untuk masyarakat terasing. Orang Sakai merupakan orang asli Provinsi Riau yang dahulunya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang Sakai bekerja mencari dan mengumpulkan hasil hutan untuk dijual, berladang ubi menggalo berpindah-pindah, menangkap ikan di sungai dan di rawa-rawa serta menjerat dan memburu hewan liar di hutan.

Beralih fungsinya hutan menjadi ladang minyak di sekitar tempat tinggalnya, menyebabkan orang Sakai memiliki strategi beradaptasi dalam menghadapi kondisi lingkungannya. Perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka, mereka atasi dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tindakan yang mereka lakukan ini merupakan wujud dari usaha-usaha mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Usaha-usaha ini menjadi suatu pola dalam strategi adaptasi orang Sakai, dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam proses adaptasi itu, maka akan terbentuk pengklasifikasian usaha yang dilakukan dalam mengatasi masalah lingkungan yang mereka hadapi sebagai orang asli di Provinsi Riau. Pengklasifikasian mengenai usaha yang dilakukan oleh orang Sakai untuk dapat bertahan hidup mengacu kepada kebudayaan

sebagai sistem pengetahuan yang mereka miliki dalam memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang mereka hadapi. Pengetahuan tersebut menentukan bentuk strategi beradaptasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun strategi adaptasi orang Sakai dalam menghadapi perubahan lingkungannya yaitu terlihat dari mata pencaharian yang mereka lakukan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya orang Sakai masih tidak dapat lepas dengan mata pencaharian mereka dahulu sebelum dimukimkan di suatu tempat secara bersama-sama yaitu berladang, *mandah* mengumpulkan hasil hutan dan menangkap ikan. Tanaman yang sampai sekarang masih ditanam oleh orang Sakai di ladang mereka adalah ubi menggallo. Pada saat ini orang Sakai menanam ubi menggallo untuk dijadikan tambahan makanan pokok selain beras, dengan mengolahnya menjadi *menggallo mersik*. Selain itu orang Sakai yang memiliki lahan yang cukup luas memilih untuk berkebun sawit, mereka memanfaatkan tenaga anggota keluarga untuk mengelolanya.

Kemiskinan dan keterbatasan pendidikan yang mereka miliki menyebabkan orang Sakai mencari alternatif pekerjaan lain yang dapat mendukung kehidupan mereka sehari-hari yaitu menjadi buruh bangunan, buruh di perusahaan-perusahaan minyak yang ada di Duri dan berdagang. Usaha lain yang dilakukan oleh orang Sakai untuk dapat bertahan hidup, pada saat mereka benar-benar tidak memiliki pekerjaan adalah berutang kepada tetangga atau sesama orang Sakai dengan masa waktu yang tidak dapat mereka tentukan untuk dapat menggantinya.

Manusia memang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya dan sebaliknya. Orang Sakai membutuhkan lingkungan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Perubahan yang terjadi pada lingkungan membuat orang Sakai harus berusaha mencari alternatif pekerjaan lain yang dapat menunjang kehidupannya sehari-hari meskipun hasil yang diperoleh tetap membuat mereka menjadi miskin dan susah, karena hampir semua hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan tidak dapat menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan karena mereka tidak lepas dari utang. Namun, sebagai orang asli di Provinsi Riau orang Sakai telah berusaha menciptakan suatu keteraturan dalam hidupnya dalam menghadapi perubahan lingkungannya. Mereka mewujudkannya dalam usaha-usaha di bidang ekonomi untuk bertahan hidup sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

B. Saran

1. Penelitian ini telah mengungkapkan strategi adaptasi orang Sakai dalam pendekatan etnoekologi, ternyata strategi tersebut belum meningkatkan taraf hidup orang Sakai. Oleh karena itu, perlu diungkapkan bagaimana kearifan lokal tradisional mereka yang bisa meningkatkan kesejahteraan mereka yang lebih bisa meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.
2. Kepada Pemerintah Daerah Kota Duri dan Provinsi Riau agar dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan orang Sakai yang ada di Kelurahan Pematang Pudu, agar orang Sakai sebagai orang asli Provinsi Riau tidak hilang begitu saja yang hanya disebabkan oleh tidak adanya perhatian pemerintah terhadap orang Sakai.

3. Kepada orang Sakai yang berada di Kelurahan Pamatang Pudu diharapkan dengan adanya perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka tidak menimbulkan *stress* yang berlebihan bagi kehidupan mereka sehari-hari.
4. Kepada peneliti yang ingin meneliti tentang orang Sakai maka peneliti menyarankan agar bisa mengupas lebih dalam lagi mengenai “pemanfaatan” orang Sakai oleh pihak luar untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Oekan Soekotjo. 1997. *Pemahaman Adaptasi Masyarakat; Pendekatan Antropologi Etnoekologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Afri Awang, San, dkk. 2002. *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Yogyakarta: Sinergi Press
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Pendekatan Etnosains*. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM
- , 1994. *Antropologi Ekologi. Beberapa Teori dan Perkembangannya. Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI
- Arsip Kelurahan Pematang Pudu 2009
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Manase, Malo. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Inonesia
- Laksono, dkk. 2000. *Perempuan di Hutan Mangrove. Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Galang Press
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis. 2001. <http://www.docstoc.com/docs/21637106/KABUPATEN-BENGGALIS>. Diakses Selasa tanggal 5 April 2010 pukul 11.30 WIB
- Saifudin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pendekatan Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soemarwoto, Otto. 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta